

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajemukan budaya yang merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dihuni oleh berbagai suku bangsa. Ratusan suku bangsa itu memiliki bahasanya masing-masing yang mengindikasikan memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. Salah satu budaya yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penulisan ini adalah budaya yang berasal dari salah satu provinsi yang terletak dibagian timur Indonesia, Provinsi Maluku. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Seram bagian Timur, Kabupaten Seram Bagian Barat dan Kabupaten Kepulauan Aru di Provinsi Maluku maka secara administratif, Provinsi Maluku dibagi atas 7 (tujuh) Kabupaten dan 1 (satu) Kota yaitu Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Maluku Tenggara, Kabupaten Maluku Tenggara Tengah, Kabupaten Buru, Kabupaten Seram Bagian Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, Kabupaten Kepulauan Aru dan Kota Ambon.

Maluku secara geografis terdiri dari ribuan pulau kecil, dan secara sosio-demografis terdiri dari berbagai masyarakat dan sub-etnik yang menyebar dari “ujung Halmahera sampai Tenggara Jauh”, serta terindikasi dari pengguna bahasa lokal yang diketahui masih aktif dipergunakan sebanyak 117 dari jumlah bahasa lokal yang pernah ada kurang lebih 130 bahasa lokal (www.kemendagri.go.id). Meskipun terdiri dari berbagai sub-etnik yang menggambarkan multi kultur, Maluku pada dasarnya mempunyai kesamaan-kesamaan nilai budaya yang dianut

secara keseluruhan oleh masyarakat di Maluku. Salah satu diantaranya adalah filosofi Pata Siwa Pata Lima (*siwalima*) yang selama ini telah melembaga sebagai cara pandang masyarakat tentang kehidupan bersama. Dalam filosofi ini, terkandung berbagai panata yang memiliki *common values* dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Maluku, misalnya pranata budaya seperti masohi, maren, swen, sasi, hawear, pela-gondong dan lain sebagainya. Filosofi Siwalima merupakan filsafat hidup yang holistik; filsafat itu pernah ada, dan senantiasa hidup dalam peradaban masyarakat Maluku.

Masyarakat Maluku disebut memiliki kesamaan nilai budaya yang juga dipengaruhi oleh apa yang disebut sebagai masyarakat dan kebudayaan kepulauan, yang merupakan suatu pandangan dan pendekatan yang integratif dan holistik tentang budaya dan masyarakat Maluku menurut ciri khas sosio-geografis dan sosio-demografisnya (Ajawaila, 2002). Disini budaya dan Masyarakat kepulauan umumnya dibagi atas dua bagian yaitu budaya dan masyarakat darat atau gunung, serta budaya dan masyarakat pantai atau laut. Uniknya, terdapat tafsir budaya yang menempatkan budaya dan masyarakat darat atau gunung sebagai bercirikan maternalis-feminin, sedangkan masyarakat laut atau pantai sebagai bercirikan paternalis-maskulin, sebagaimana yang dianggap dapat direpresentasi oleh budaya patasiwa dan patalima, yang hubungannya bercorak dialektis dan bukan kontradiktif, serta dengan peranannya masing-masing (Huliselan, 2001). Dalam arti ini maka adalah cukup tepat pendapat bahwa budaya Maluku hendaknya mengacu pada paradigma budaya patasiwa dan patalima (Marasabessy, 2002).

Masyarakat yang menganut sistem patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan. Sistem kekerabatan masyarakat Maluku berorientasi pada pola perkawinan patrilineal yang disertai dengan pola menetap patrilokal yaitu tempat tinggalnya berpusat pada wilayah turunan ayah atau bapak.

Dalam suatu contoh kasus di Maluku Tengah, diasumsikan bahwa terdapat budaya egalitarian, yaitu kesamaan tertentu antara laki-laki dan perempuan yang lebih dikedepankan mengingat tidak adanya sistem stratifikasi sosial yang diandaikan lebih memperkuat lagi posisi laki-laki dan lebih melemahkan posisi perempuan (Ufi, J.A, 2005). Pada visi antropologis manusia Maluku Tengah yang terdapat pandangan dualisme dialektis antara laki-laki dan perempuan, serta dijadikan sistem nilai dasar kehidupan sosialnya. Menurut Huliselan (2001), pembagian tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Pengelompokan berdasarkan kekuasaan, Patasiwa (laki-laki) dan Patalima (Perempuan); (2) Pengelompokan penduduk berdasarkan teritorial, Aman (ama = ayah) dan Hena (ina = ibu); (3) Pembagian teritorial negeri (desa): lau (laki-laki) dan dara (perempuan); (4) Pembagian rumah adat (baileu) atas bagian perempuan dan laki-laki; (5) Penggolongan jabatan-jabatan adat: Kapitan (laki-laki), Maweng (pendeta adat/perempuan), Tuan Tanah (perempuan), Raja (laki-laki); (6) Pengelompokan Mata rumah (marga): ke dalam kelompok laki-laki dan perempuan pada upacara adat komunal.

Di sini laki-laki mewakili karakter kejantanan, kekerasan, peperangan dan keributan, sedangkan perempuan mewakili karakter kesuburan, kelembutan, kedamaian, dan kesejukan, sehingga terlihat adanya visi antropologis-kultural yang wajar sesuai dengan hakekat dimensi seksual (jenis kelamin) yang dimiliki secara kodrati. Di sisi lain, terdapat semacam “kecenderungan bias gender” yang secara diam-diam dilabelkan pada peran laki-laki dan perempuan di Maluku Tengah (Seram). Seperti ditemukan dalam ungkapan mutiara berikut ini, “Anak laki-laki pegang parang salawaku, Anak perempuan pegang sempe aru-aru”. Sempe aru-aru adalah tempat untuk memasak papeda. Ini adalah simbol dari ketrampilan memasak; sedangkan laki-laki hendaknya terampil memainkan parang salawaku. Kualitas-kualitas tersebut dapat menentukan tingkat kedewasaan dan kematangan seseorang sebagai laki-laki dan perempuan, bahkan menentukan kesiapan untuk menikah. Seperti dalam ungkapan: “Kalau

belum sanggup pegang sempe dan aru-aru, jangan cepat terima lamaran pria”, dan “kalau belum sanggup pegang parang salawaku, jangan melamar gadis orang” (depdikbud 1996/1997).

Berdasarkan kasus Maluku Tengah tentang tidak adanya sistem stratifikasi sosial sehingga memperkuat posisi laki-laki dan melemahkan posisi perempuan, menunjukkan adanya stereotip gender. Kecenderungan seperti ini diduga dapat secara diam-diam turut mempengaruhi hal dalam mengidentifikasikan diri, peran, pilihan ke depan termasuk pilihan pendidikan dan profesi, yang mana perempuan cenderung mengurus pekerjaan domestik, memilih pendidikan SMK dan sejenisnya, sedangkan laki-laki lebih memilih pendidikan dan pekerjaan teknis (Ufi, J.A, 2005).

Cooley dalam penelitian antropologinya menyebutkan bahwa di dalam perkerabatan ada bukti-bukti tertentu bahwa di pulau Seram dan mungkin di Ambon-Lease sebelum kedatangan pengaruh-pengaruh dari luar, masih menganut sistem perkerabatan disusun berdasarkan garis keibuan (matrilineal). Kemudian pola kemasyarakatan yang pokok ini mengalami perubahan sehingga sekarang ini hampir seluruh daerah mengikuti garis kebapakan (patrilineal). Perubahan ini mungkin sekali merupakan akibat dari pengaruh-pengaruh dari luar, khususnya agama Islam yang kemudian diperkuat oleh agama Kristen dan kebudayaan Eropa yang semuanya menganut secara tegas garis kebapakan dalam sistem perkerabatannya. Setelah masuk pengaruh dari luar, Maluku mulai menganut sistem patrilineal (Cooley: 1971 : 121, dalam Sejarah Kebudayaan Maluku, 1999).

Secara umum sistem patrilineal lebih dominan dibanding matrilineal, yang secara tidak langsung memposisikan laki-laki memiliki konstruksi sosial yang lebih tinggi dibanding perempuan. Pada giliran selanjutnya, posisi tersebut akan menentukan peran jenis yang akhirnya membentuk stereotip gender sebagaimana ada saat ini. Perkembangan zaman yang semakin maju memengaruhi peran-peran gender. Banyak masyarakat Maluku, seperti yang berasal dari daerah

Ambon, Masohi, Halmahera, Ternate, Tobelo, dan lain-lain yang melanjutkan perkuliahan ke perguruan tinggi di luar provinsi Maluku, misalnya di pulau Jawa Barat pada salah satu Universitas “X” Bandung. Dalam hal ini, mereka (mahasiswa yang berasal dari Maluku yang tidak tinggal di Bandung sebelumnya) harus beradaptasi dengan lingkungan budaya yang dominan (misalnya budaya Sunda), atau harus beradaptasi dengan berbagai budaya yang berbeda dari lingkungan mereka sebelumnya di Maluku (Akulturasi).

Akulturasi dapat dipahami sebagai fenomena yang akan terjadi tatkala kelompok-kelompok individu yang memiliki budaya berbeda terlibat kontak yang berlangsung secara langsung pertama (langsung), disertai perubahan-perubahan terus-menerus (Berry, 2002:528). Cara mahasiswa dari Maluku yang sedang berakulturasi dengan masyarakat dominan diistilahkan dengan strategi-strategi akulturasi, yang mana akan memunculkan adanya asimilasi, separasi, integrasi, atau marginalisasi, yang mana dapat memengaruhi stereotip gender mahasiswa yang berasal dari Maluku. Asimilasi yaitu, ketika mahasiswa yang berasal dari Maluku yang mengalami akulturasi tidak ingin memelihara budaya dan jati diri, serta melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat dominan. Mahasiswa yang berasal dari Maluku juga memiliki orang tua (ayah dan ibu) yang sebagian besar berasal dari Maluku, sehingga terdapat suatu nilai yang ditempatkan pada pengukuhan budaya Maluku (budaya asal) dan adanya suatu keinginan untuk menghindari interaksi dengan orang lain dengan budaya lain, serta dapat memengaruhi stereotip gender mereka. Akan tetapi, jika ada suatu minat dalam asimilasi ataupun separasi, baik memelihara budaya asal (budaya Maluku) dan melakukan interaksi dengan orang lain, maka mereka akan melakukan integrasi. Sedangkan, jika ada minat kecil untuk pelestarian budaya dan sedikit minat melakukan hubungan dengan orang lain, maka yang dijalankan adalah marginalisasi.

Perguruan tinggi merupakan tempat dimana terjadi pendidikan dan latihan akademis yang terkait dengan profesi tertentu (Semiawan, 1999). Perguruan tinggi bertugas membentuk

mahasiswanya menjadi kaum intelegensia dan menjadi motor penggerak dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi, yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2009). Lewat pelajaran-pelajaran yang dipelajari di perguruan tinggi, mahasiswa yang berasal dari Maluku dituntut untuk belajar dan berprestasi menjadi kaum intelegensia tanpa memandang perannya sebagai laki-laki atau perempuan. Misalnya pada mata kuliah kewarganegaraan yang menjadi mata kuliah umum yang wajib dipelajari oleh semua mahasiswa di Universitas “X” Bandung agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai kewarganegaraan di dalam masyarakat, dengan tidak menentukan apakah mahasiswa laki-laki atau perempuan harus berperan sesuai dengan karakter jenis kelaminnya. Selain itu, pada lingkungan Universitas “X” Bandung, laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pemimpin didalam suatu organisasi, misalnya perempuan atau laki-laki yang dapat menjadi ketua senat fakultas Psikologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika mahasiswa yang berasal dari Maluku masuk ke lingkungan universitas yang sudah cenderung memiliki sifat-sifat kesetaraan gender sehingga diasumsikan akan mempengaruhi budaya patriarki mahasiswa yang berasal dari Maluku.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan pada 10 mahasiswa yang berasal dari Maluku (terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan) di Universitas “X” Bandung, terdapat persamaan antara laki-laki dan perempuan didalam memandang lawan jenisnya. Mahasiswa yang berasal dari Maluku memandang perempuan memiliki sifat (*trait*) manja, cerewet, suka bersolek, rajin, dan perhatian. Sedangkan laki-laki memiliki sifat (*trait*) pemberani, jago berkelahi, santai, bisa memimpin, dan jahil. Ketika mereka memiliki informasi mengenai sifat (*trait*) seseorang, maka mereka akan membuat pandangan-pandangan mengenai perilaku-perilaku tersebut. Pandangan

mahasiswa tentang laki-laki dan perempuan ini merupakan bagian dari komponen perilaku (*behavior*), serta komponen sifat (*trait*) dari stereotip gender.

Selain itu, ketika mereka melihat perempuan atau laki-laki dengan karakteristik fisik, mereka cenderung membuat penilaian berdasarkan pengalaman mereka. Misalnya ketika melihat perempuan dengan potongan rambut pendek, berpakaian kasual, memakai sepatu *sport*, maka mereka akan cenderung menilai perempuan tersebut memiliki sifat maskulin (tomboi) yang lebih dibandingkan sifat feminin pada perempuan tersebut, yang merupakan komponen karakteristik fisik (*physical characteristic*) dari stereotip gender.

Akan tetapi terdapat perbedaan di dalam menilai laki-laki atau perempuan berdasarkan fakultas yang ditempuh di Universitas “X” Bandung. Sebanyak 50 % mahasiswa yang terdiri dari 3 perempuan dan 2 laki-laki mahasiswa yang berasal dari Maluku mengatakan fakultas seseorang mempengaruhi pandangan mereka mengenai sifat laki-laki atau perempuan. Misalnya, fakultas yang cocok untuk perempuan adalah fakultas psikologi karena selalu berpenampilan rapih, sedangkan fakultas yang cocok untuk laki-laki adalah fakultas teknik, serta perempuan di fakultas teknik lebih terlihat maskulin dan cuek. Sedangkan 50 % mahasiswa lainnya mengatakan fakultas yang ditempuh kurang berpengaruh pada sifat laki-laki maupun perempuan. Pandangan mengenai fakultas ini merupakan komponen pekerjaan (*occupation*) dari stereotip gender.

Menurut salah satu budayawan Maluku, Prof Dr. Mus Huliselan, budaya patrilineal di Maluku saat ini sudah mulai berkurang dengan terdapatnya pemerataan di berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam hal kepemimpinan di Maluku, laki-laki maupun perempuan bisa mendapat posisi yang sama. Akan tetapi hal tersebut hingga sekarang sebagian besar hanya terlihat di daerah perkotaan. Berbeda dengan daerah pedesaan yang masih kuat dengan budaya patrilineal. Misalnya, suami yang menjadi kepala keluarga harus mencari nafkah dengan pergi ke kebun atau melaut, sedangkan istri membereskan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, dan

mengurus anak (Komunikasi personal, 29 November 2015). Mahasiswa yang berasal dari Maluku di Universitas “X” Bandung tidak hanya berasal dari daerah perkotaan, namun ada juga yang berasal dari daerah pedesaan, sehingga diasumsikan terdapat variasi dalam memandang laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adohari (2015) mengenai stereotip gender pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Kristen Maranatha, menemukan bahwa laki-laki distereotipkan memiliki karakteristik tangguh, tampan, gagah, fisiknya kasar, tegas, berani, kasar, kuat, ugal-ugalan, dan suka bertualang. Sedangkan perempuan distereotipkan memiliki karakteristik cerewet, feminin, lemah, lemah lembut, berhati lembut, seksi, mudah terharu, rewel, mudah tersentuh, dan dipengaruhi oleh suasana hati. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa dari berbagai suku di Indonesia yang ada di Fakultas Teknik Universitas Kristen Maranatha, namun memiliki persamaan dengan penelitian antropologi Cooley di Maluku yaitu adanya sifat-sifat laki-laki dan perempuan yang distereotipkan karena adanya pengaruh budaya patrilineal.

Kemudian, terdapat penelitian J. E Williams dan Best (1982) mengenai stereotip gender menurut mahasiswa di 25 negara (seluruhnya 2800 orang, bergerak dari 52 hingga 120 responden per negara, mendekati bandingan 50-50 antara laki-laki dan perempuan). Penelitian ini menjangkau 5 benua (benua Asia diwakili oleh Taiwan, Thailand, Malaysia, Japan dan India. Hasil dari penelitian ini laki-laki distereotipkan active, strong, critical parent, adult, achievement, autonomy, aggression, exhibition, dan dominance. Sedangkan perempuan distereotipkan weak, nurturing parent, adapted child, abasement, deference, passive, sucorance, affiliation, dan heterosexual.

Stereotip gender merupakan fenomena yang dibentuk secara sosial budaya, serta dipengaruhi oleh faktor perseptor, target, dan situasi (Kay Deaux dan Brenda Major, 1987 dalam buku *Social Psychology*, Sharon S. Brehm & Saul M. Kassin, 1991). Berdasarkan survey,

mahasiswa yang berasal dari Maluku di Universitas “X” Bandung dapat memiliki pandangan tentang laki-laki atau perempuan karena dipelajari lewat pengalaman, keluarga serta lingkungan mereka. Misalnya, pada beberapa mahasiswa laki-laki dari Maluku di Universitas “X” Bandung mengatakan bahwa pandangan yang mereka katakan merupakan hasil belajar mereka dari orang tua, *peers*, serta guru di sekolah yang mengajarkan laki-laki harus kuat dan harus dapat memimpin keluarga, sehingga hal inilah yang dimaksud dengan faktor perseptor. Faktor target, yaitu karakteristik dari target mahasiswa yang berasal dari Maluku yang dapat mempengaruhi penilaian mengenai stereotip gender lewat interaksi yang ada. Interaksi akan mempengaruhi apakah mahasiswa yang berasal dari Maluku (laki-laki atau perempuan) akan menampilkan tingkah laku yang konsisten dengan stereotip mereka mengenai perbedaan jenis kelamin. Dalam setiap interaksi, perseptor dapat menjadi target, dan target dapat menjadi perseptor (Vicki S. Helgeson, 2012 : 179). Sedangkan faktor situasi, yaitu situasi terlihat ketika mahasiswa yang berasal dari Maluku tidak melakukan hal-hal yang dipelajari tersebut karena ada batasan perilaku (*behavioral constraint*).

Penelitian-penelitian mengenai budaya di Maluku telah banyak dilakukan, namun penelitian-penelitian tersebut sangat bervariasi hanya pada lingkup di Maluku. Penelitian tentang masyarakat Maluku yang berada di luar Maluku, masih jarang diteliti serta dengan adanya perbedaan pada survey yang dilakukan, dapat menjadi fenomena yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai stereotip gender pada mahasiswa yang berasal dari Maluku di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui bagaimana stereotip gender pada mahasiswa yang berasal dari Maluku di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai stereotip gender laki-laki dan perempuan pada mahasiswa yang berasal dari Maluku di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai sifat laki-laki dan perempuan mahasiswa yang berasal dari Maluku di Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi mengenai gambaran stereotip gender dalam bidang ilmu psikologi sosial dan lintas budaya.
- Memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian lanjutan mengenai stereotip gender.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Memberikan informasi kepada mahasiswa yang berasal dari Maluku untuk mengetahui sifat laki-laki dan perempuan, agar mereka dapat lebih saling mengerti dan menghargai peran gender yang ada, serta dapat mengurangi terjadinya kesalahpahaman. Selain itu, mereka dapat memberikan kesempatan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing gender.

1.5 Kerangka Pemikiran

Stereotip terhadap gender merupakan bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang tentang sifat-sifat psikologis dan karakteristik dari, serta kegiatan yang tepat untuk laki-laki atau perempuan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki atau perempuan (Linda Brannon, 1991). Sedangkan Keyakinan (*belief*) merupakan suatu organisasi dari persepsi dan kognisi tentang beberapa aspek dari dunia individu (Krech. D & Cruthfield, 1985). Stereotip gender terjadi pada masyarakat secara otomatis dengan menerapkan label pada masing-masing kelamin untuk membedakan dan menciptakan pandangan bagi laki-laki dan perempuan. Stereotip masyarakat tentang laki-laki dan perempuan secara umum diakibatkan pandangan maskulin dan feminin pada setiap jenis kelamin, dimana seorang laki-laki merupakan sosok otoriter, rasional, kuat keras, kotor, dan atletis. Sedangkan seorang perempuan merupakan sosok penurut, emosional, lemah, pendiam, rapih/bersih, dan artistik (Haslam, 1994).

Stereotip gender dapat terjadi pada berbagai budaya, termasuk pada budaya masyarakat Maluku, khususnya pada mahasiswa yang berasal dari Maluku yang berada di Universitas “X” Bandung. Mahasiswa yang berasal dari Maluku harus beradaptasi dengan lingkungan budaya yang dominan (misalnya budaya Sunda) atau dengan berbagai budaya yang berbeda dari

lingkungan mereka sebelumnya di Maluku (Akulturasi). Cara mahasiswa dari Maluku yang sedang berakulturasi dengan masyarakat dominan diistilahkan dengan strategi-strategi akulturasi, yang mana akan memunculkan adanya asimilasi, separasi, integrasi, atau marjinalisasi, yang dapat memengaruhi stereotip gender mereka.

Stereotip gender pada mahasiswa yang berasal dari Maluku mulai terbentuk pada tahun pertama kehidupan mereka, kemudian sudah ada ketika mereka berusia 2 sampai 4 tahun dalam hal *labeling*, dan terus berkembang pada masa kanak-kanak madya, akhir, dan masa remaja. Perkembangan ini tidak terjadi secara seragam atau sederhana. Pada tahap perkembangan remaja dan dewasa, identitas gender telah tercipta dengan mantap dan stereotip sudah dipahami dengan baik. Mahasiswa yang berasal dari Maluku mengalami perkembangan melalui serangkaian tahap perkembangan untuk belajar dari diri sendiri dan lingkungan sebagai laki-laki atau perempuan, serta menginternalisasikan identitas gender sebagai bagian konsep diri dan memperoleh hal-hal yang disetujui oleh stereotip gender budaya dan akhirnya mengadopsi sebuah peran gender yang sesuai dan tidak sesuai stereotip gender dari lingkungannya (Baron, 2000: 192).

Dzuhayatin (1997) mengungkapkan bahwa konsep kekuasaan pada budaya patriaki adalah ekspresi kelakian sang penentu, sehingga setiap laki-laki merefleksikan kekuasaan kepada masyarakat lain, ayah terhadap anak, suami terhadap istri, kakak laki-laki terhadap adik, yang tertinggi raja terhadap rakyatnya. Banyak kalangan remaja laki-laki merasa stereotip terlalu memaksa. Stereotip yang ada membuat remaja terkekang untuk mengekspresikan seluruh aspek kepribadian khususnya di kalangan anak muda, banyak yang mengalami konflik karena tidak dapat memisahkan diri antara perasaan dan stereotip yang ada. Remaja mengkhawatirkan adanya penolakan dari teman sebaya jika tidak menjalankan stereotip maskulin. Saat remaja laki-laki gagal mengekspresikan karakteristik stereotip maskulin, maka remaja akan menggantikannya

dengan tindakan-tindakan feminin, sehingga merupakan suatu resiko yang sangat besar (Rahmawati, 2004).

Perempuan menghadapi pengharapan dari masyarakat, namun demikian terdapat problema-problema sebagaimana di kalangan laki-laki. Stereotip gender pada perempuan digambarkan dengan memakai rok, diam di rumah, selalu rapi, baik pada semua orang, dan terlihat cantik. Budaya merupakan sumber bagi perempuan dewasa untuk belajar bagaimana menjadi seorang perempuan seharusnya, serta perempuan harus belajar memperhatikan orang lain. Saat perempuan berusaha memenuhi kepuasan karir, mempertahankan keyakinan diri, pemilihan ambisi pribadi dan pengambilan posisi, hal ini merupakan hal yang asing bagi stereotip feminin, serta menimbulkan konflik dalam diri untuk menemukan kekuatan mandiri.

Stereotip gender dapat dianalisis ke dalam empat komponen terpisah yang digunakan untuk membedakan laki-laki dari perempuan, yaitu komponen sifat (*trait*), perilaku (*behavior*), karakteristik fisik (*physical characteristic*), dan pekerjaan (*occupations*) (Deaux & Lewis dalam Linda Brannon, 1991:59). Komponen sifat (*trait*) merupakan komponen yang paling dasar, dimana dengan mengetahui mengenai sifat maskulin atau feminin pada seseorang, mahasiswa dari Maluku juga dapat mengembangkan penilaian mengenai ketiga komponen lainnya. Semua komponen ini relatif independen, tetapi orang dapat menghubungkan satu kumpulan ciri dari masing-masing dengan perempuan dan satu kumpulan ciri dengan laki-laki. Misalnya, dengan memberi label gender pada seseorang, maka mahasiswa yang berasal dari Maluku di Universitas "X" Bandung akan membuat kesimpulan mengenai penampilan, sifat, perilaku peran gender, dan pekerjaan orang tersebut. Informasi tentang salah satu komponen dapat mempengaruhi kesimpulan yang dibuat tentang orang lain, dan orang-orang akan berusaha untuk menjaga konsistensi antara komponen tersebut (Deaux & Lewis, 1984).

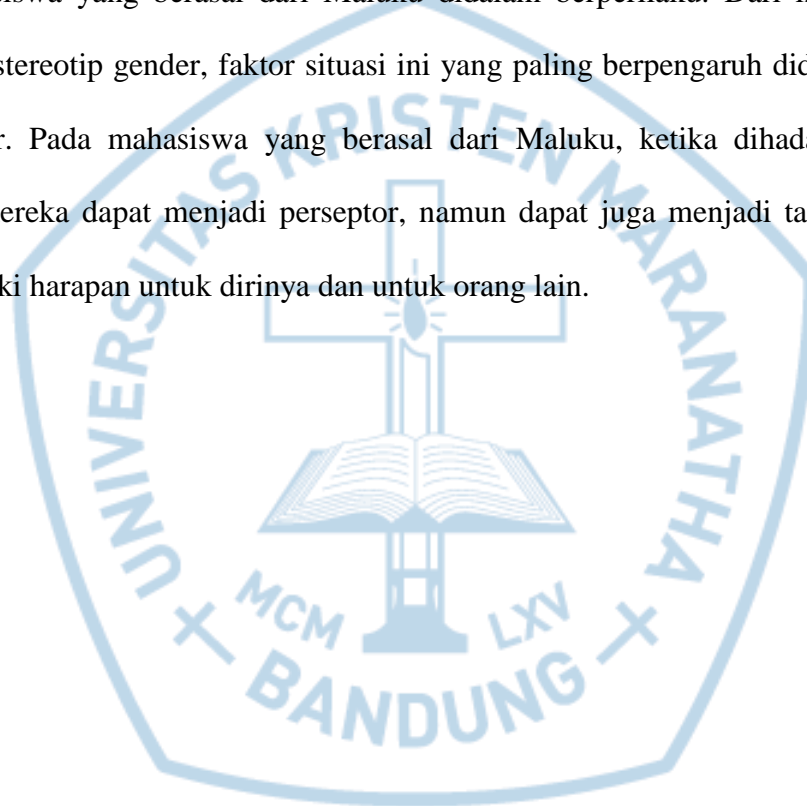
Terdapat tiga faktor yang menentukan apakah terdapat stereotip gender pada seseorang yaitu, faktor perseptor, target dan situasi (Kay Deaux dan Brenda Major, 1987). Faktor perseptor merupakan seseorang (Mahasiswa yang berasal dari Maluku) yang mengamati perilaku, dimana terdapat hal-hal yang ada didalam diri individu dapat mempengaruhi dirinya terhadap gender. Lewat perseptor akan terjadi proses sejauh mana pertimbangan gender mahasiswa yang berasal dari Maluku mempengaruhi persepsi mereka untuk menilai sifat maskulin dan feminin orang lain. Harapan-harapan yang ada tersebut akan dikonfirmasi oleh *cognitive confirmation* (ide tentang apa yang dilihat oleh mahasiswa yang berasal dari Maluku merupakan hal yang ingin mereka lihat) dan *behavioral confirmation* (proses dimana harapan mahasiswa yang berasal dari Maluku dapat mengubah perilaku targetnya).

Perseptor juga berkaitan dengan skema gender yang dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari Maluku untuk menilai atau memberi makna terhadap stereotip gender, sehingga terdapat *social learning theory* dan *cognitive development*. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan adanya pengalaman *cross cultures* khususnya proses akulturasi mahasiswa yang berasal dari Maluku yang dapat berpengaruh dalam membuat penilaian mengenai sifat maskulin dan feminin, misalnya pengaruh pola asuh orang tua, *other people* (guru, *peers*, tetangga, dan sebagainya), saudara kandung, dan lingkungan sekitar mereka.

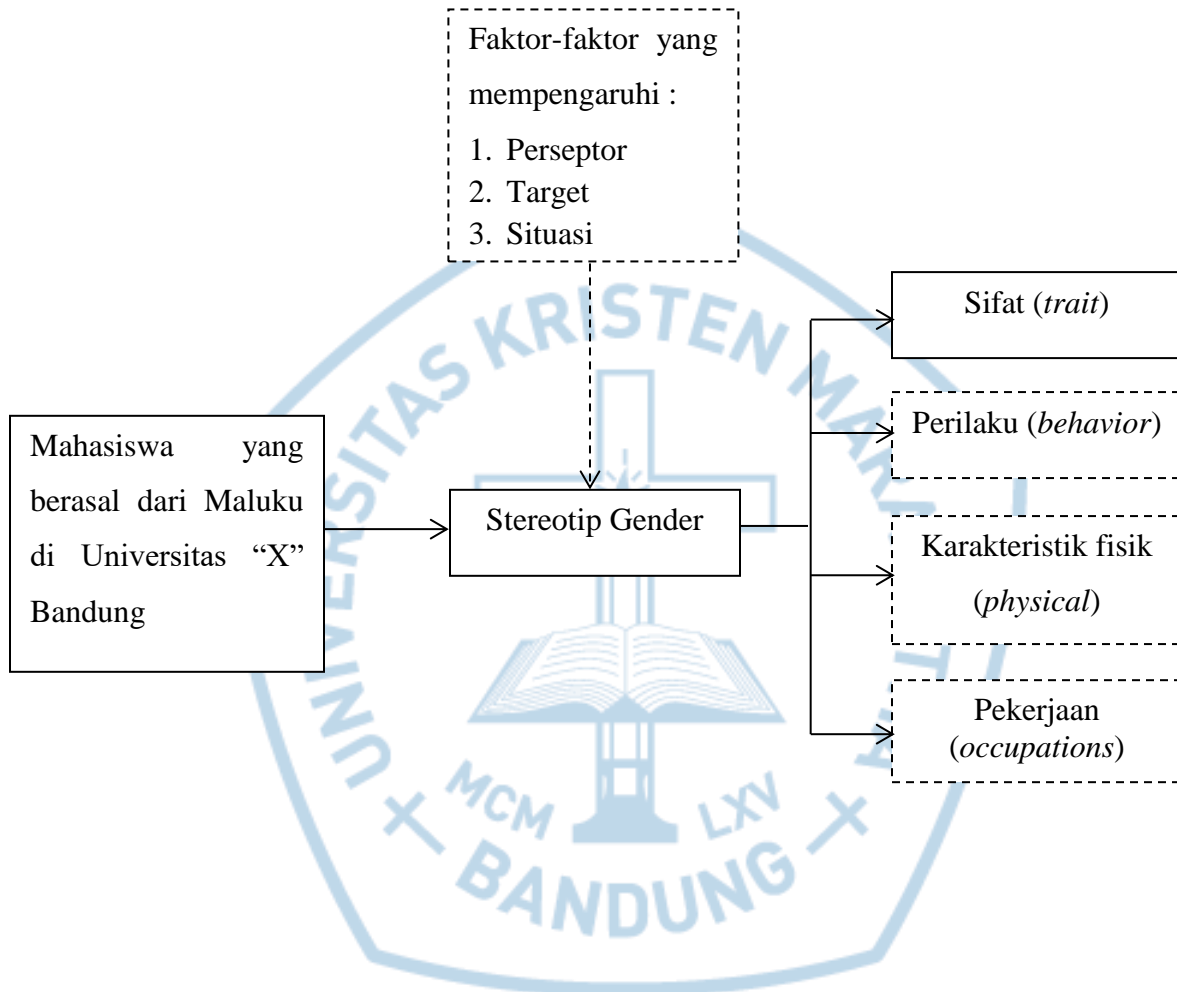
Kedua, terdapat faktor target dari mahasiswa yang berasal dari Maluku yang dapat mengaktifkan stereotip gender. Karakteristik dari target seseorang dapat mengaktifkan stereotip gender. Selain itu, interaksi mahasiswa yang berasal dari Maluku juga akan memengaruhi apakah mereka akan menampilkan tingkah laku yang konsisten dengan stereotip tentang perbedaan jenis kelamin. Faktor ini melibatkan dua proses *self monitor* yaitu *self verification* dan *self presentation*. *Self verification* yaitu perhatian mahasiswa yang berasal dari Maluku tentang kebiasaan bertindak secara konsisten dengan *self concept*-nya. Sedangkan *self presentation* yaitu

bagaimana mahasiswa yang berasal dari Maluku dapat menyesuaikan diri atau memonitor dirinya (*self monitor*) ketika berada dalam suatu situasi dilingkungan. Faktor Target terjadi ketika mahasiswa yang berasal dari Maluku ada dalam suatu interaksi, sehingga dalam setiap interaksi, perseptor dapat menjadi target dan target dapat menjadi perseptor.

ketiga, faktor situasi yaitu situasi seperti apa yang dianggap berpengaruh dalam menilai sifat laki-laki dan perempuan. Hal ini berkaitan dengan adanya *behavioral constraint* (batasan perilaku) mahasiswa yang berasal dari Maluku didalam berperilaku. Dari ketiga faktor yang mempengaruhi stereotip gender, faktor situasi ini yang paling berpengaruh didalam menentukan stereotip gender. Pada mahasiswa yang berasal dari Maluku, ketika dihadapkan pada suatu situasi, maka mereka dapat menjadi perseptor, namun dapat juga menjadi target karena setiap individu memiliki harapan untuk dirinya dan untuk orang lain.



Untuk menjelaskan kerangka pemikiran diatas, maka dibuatlah bagan kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Dari kerangka pemikiran di atas, peneliti memiliki asumsi :

1. Stereotip laki-laki dan perempuan pada mahasiswa yang berasal dari Maluku di Universitas “X” Bandung berbeda-beda.
2. Stereotip laki-laki dan perempuan pada mahasiswa yang berasal dari Maluku cenderung berkaitan dengan lingkungan Universitas “X” yang cenderung memiliki sifat-sifat kesetaraan gender.
3. Stereotip laki-laki dan perempuan berkaitan dengan sifat (*trait*), perilaku (*behavior*), karakteristik fisik (*physical characteristic*), dan pekerjaan (*occupation*) seseorang.
4. Faktor-faktor yang memengaruhi stereotip gender pada mahasiswa yang berasal dari Maluku berbeda-beda.
5. Faktor yang paling memengaruhi stereotip gender pada mahasiswa yang berasal dari Maluku adalah lingkungan keluarga dan *peers*.

